



LAMPIRAN

1. Guru Bahasa Inggris Belum Berpengalaman

Nama : Ni Putu Ayu Aristawati

Pengalaman Mengajar : 4 tahun.

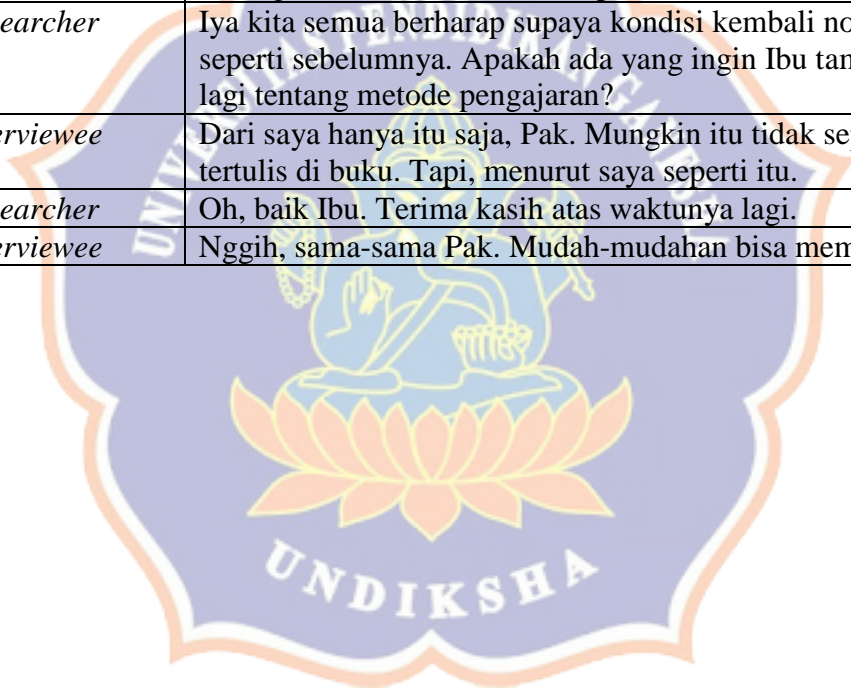
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNMAS

<i>Researcher</i>	Ibu, saya ingin bertanya tentang metode pengajaran Bahasa Inggris yang dilakukan. Biasanya Ibu lebih nyaman menggunakan metode apa? Yang konvensional atau inovatif? Yang konvensional itu seperti <i>audiolingual</i> , <i>grammar translation method</i> . Yang inovatif itu seperti <i>games</i> , dan lainnya.
<i>Interviewee</i>	Saya lebih suka yang inovatif karena sebagian besar murid belum memahami Bahasa Inggris secara umum. Mereka masih belajar karena bahasa Inggris itu merupakan bahasa kedua kita bukan bahasa Ibu. Jadinya, untuk membuat mereka ingin belajar, kita perlu <i>games</i> . Misalkan dari kata, anak-anak harus mengetahui <i>vocabulary</i> untuk bisa mahir menggunakan bahasa Inggris. Saya akan berikan kata acak sebagai tugas. Tapi itu tergantung dari materi yang akan kita berikan. Tapi kalau materi tergantung situasi di kelas saja. Kita bisa buat diskusi atau membentuk kelompok dengan teman-temannya untuk mencari kata-kata. Itu yang pentingnya dulu, mereka harus tahu <i>vocabulary</i> dulu sebelum dia mengacu ke bagian-bagian yang lebih spesifiknya. Itu saja sih.
<i>Researcher</i>	Oh, begitu.
<i>Interviewee</i>	Ya, itu bisa untuk memotivasi mereka saja karena sebagian besar dari mereka tidak paham segala macam. Artinya kalau kita pakai bahasa Inggris dalam pengajaran itu mereka selalu bilang, "Gak ngerti, Bu!". Begitu, jadi kita pakainya bilingual. Saya jelaskan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga. Setidaknya ada satu atau dua kata yang mereka pahami. Apalagi sekolah SMA beda dengan SMK ya. Kalau di SMA itu teori dulu, kalau SMK mungkin praktek langsung. Terjun langsung ke pariwisata seperti itu. Begitu sih Pak.
<i>Researcher</i>	Selanjutnya Bu.
<i>Interviewee</i>	Iya.
<i>Researcher</i>	Kalau dengan metode pengajaran yang seperti itu, apakah mendapat dukungan dari warga sekolah? Seperti guru-guru yang lain, kepala sekolah, pengurus sekolah lainnya. Apakah dengan diadakan <i>games</i> di kelas, suara yang dihasilkan apa sampai kelas yang ada di sebelahnya?

<i>Interviewee</i>	<p>Kalau menurut pengalaman saya, walaupun mereka tertawa atau bagaimana. Kelepasan tertawa karena saking semangatnya belajar. Sejauh ini saya tidak pernah mendapatkan komplin seperti itu. Bahkan dulu waktu pernah waktu mengajar tentang <i>recount</i> kalau tidak salah. Maaf, naratif. Jadi belajar naratif itu mereka harus mencari salah satu judul dan mereka harus memerankan dalam bahasa Inggris. Mereka pun bertanya kepada saya, "Boleh gak pakai kostum yang mirip-mirip gitu, Miss?". Saya jawab, "Sebisa kalian saja, saya tidak menuntut. Yang penting kalian mau berekspresi". Dan guru lain juga melihatnya, "Ada acara apa sih, Miss?". Seperti itu kan, Pak. Saya bilang, "Mereka cari nilainya langsung begini. Secara <i>real</i> langsung begitu". Pernah seperti itu juga saya. Jadi, selama ini saya belum pernah mendapat komplin. Yang penting muridnya itu suka dan mereka itu mau untuk belajar, itu saja sebenarnya tujuannya. Kalau untuk memotivasi mereka, tergantung dari dirinya sendiri. Kalau dia memang suka, niatnya memang ada, dia pasti akan melakukan yang terbaik. Tapi, kalau tidak, suka sama gurunya pun dia akan tidak. Dan sama pelajarannya pun juga. Menurut saya seperti itu, Pak.</p>
<i>Researcher</i>	<p><i>Inggih</i>, Ibu. Yang terakhir saya singkat saja. Apakah menurut Ibu, metode pengajaran yang diterapkan sebelum pandemi apa bisa diterapkan juga sekarang?</p>
<i>Interviewee</i>	<p>Untuk saat ini kita harus mengkondisikan dulu dengan karakter siswanya. Sebagian besar siswa yang saya ajar saat ini kelas 10. Mereka belum mengenal karakter gurunya. Mereka belum mengenal bagaimana gurunya. Berarti untuk pertama mungkin hanya pengenalan saja, biar mereka itu mau ikut gabung dalam pelajaran kita. Kadang kalau murid itu apa Namanya kalau guru itu menjelaskan secara aneh-aneh begitu <i>kayak</i> galak. Respon muridnya aneh juga. Jadi, sekarang menurut <i>tyang</i> pribadi bukan yang lainnya. <i>Tyang</i> lebih pendekatan dulu bahwa kita akan belajar bahasa Inggris. Di sini itu istilahnya ini harus pintar itu tidak. Kita sama-sama belajar. Bahwa kita ke sekolah untuk cari ilmu bukan untuk cari yang lainnya dulu begitu kan?. Kalaupun ada kesalahan itu wajar. Itu untuk memotivasi mereka saja dulu. Karena kadang-kadang mereka menilai dirinya sendiri bahwa mereka itu bodoh dan pasti tidak bisa. Kita sebagai guru harus bisa memotivasi setiap murid agar mereka itu mau setidaknya belajar walaupun ada 100% minimal mereka tahu 30% dulu.</p>
<i>Researcher</i>	<p><i>Inggih</i> Ibu.</p>
<i>Interviewee</i>	<p>Seperti itu sih Pak. Seperti dulu-dulu pengalaman saya ada murid yang terlalu di atas sudah bisa pintar <i>banget</i>.</p>

	Kemudian ada satu murid yang tidak bisa. Dia kemudian merasa bahwa dirinya akan terus tidak bisa. Justru yang tidak bisa itu kita akan tuntun dulu. Yang sudah bisa itu kita suruh bantu temannya. Kita selalu beritahu untuk tidak mengucilkan teman yang tidak bisa. Kita itu sama-sama sebagai warga sekolah. Sebagai murid siswa saling bantu. Kalau <i>tyang</i> seperti itu, tidak tahu dengan guru yang lainnya.
<i>Researcher</i>	<i>Nggih. Becik nike, Bu. Nike manten</i> yang masu saya tanyakan. Terima kasih banyak atas bantuan dan waktunya.
<i>Researcher</i>	Selamat pagi, Ibu. Bagaimana kabarnya?
<i>Interviewee</i>	Pagi, Pak. Kabar baik, lama tidak jumpa.
<i>Researcher</i>	Iya, sudah beberapa lama tidak ketemu.
<i>Interviewee</i>	Iya lho. Apa ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?
<i>Researcher</i>	Saya ingin melanjutkan sedikit tentang yang waktu ini, Bu. Apa Ibu ada waktu sedikit hari ini?
<i>Interviewee</i>	Oh, boleh, Pak. Kebetulan saya sedang istirahat.
<i>Researcher</i>	Baik Ibu saya akan minta waktunya 5-10 menit saja.
<i>Interviewee</i>	Silakan.
<i>Researcher</i>	Saya ingin menanyakan tentang metode pengajaran bahasa Inggris, Ibu.
<i>Interviewee</i>	Oh, bagian apanya yang ingin bapak tanyakan?
<i>Researcher</i>	Mungkin sedikit saja Ibu. Pengertian singkatnya saja.
<i>Interviewee</i>	Menurut saya ya?
<i>Researcher</i>	Iya Ibu.
<i>Interviewee</i>	Metode pengajaran menurut saya adalah cara atau langkah kita mengajar supaya murid bisa menangkap materi yang kita berikan. Metode pengajaran itu juga ada banyak bermacam-macam dan terus berkembang ya. Apalagi sekarang di jaman corona ini. Perkembangan teknologi dalam mengajar semakin pesat. Ada <i>google meet, google class, moodle, Learning Management System</i> yang akan menunjang kegiatan kita mengaja sebagai seorang guru. Walaupun sekarang ini di tempat saya masih tergolong di daerah pinggiran. Koneksi internet dan fasilitas tidak dimiliki oleh semua murid di sini. Tapi sebagian besar sudah bisa mengikuti pengajaran secara online itu. Kita sebagai guru juga harus menyesuaikan dengan keadaan murid. Untungnya, dari beberapa bulan lalu, mengajar secara <i>offline</i> atau PTM sudah bisa dilakukan. Jadi murid yang tidak memiliki fasilitas <i>online</i> , seperti WiFi atau laptop sekarang sudah tidak akan ketinggalan pelajaran lagi.
<i>Researcher</i>	Iya, syukurlah pandemi ini akan segera berlalu. Jadi kita guru dan murid bisa bertemu lagi di kelas.
<i>Interviewee</i>	Betul Pak. Saya juga lebih menikmati dan bisa menggunakan berbagai macam cara mengajar di kelas.

	Karena kalau <i>online</i> kita sangat terbatas dalam mengajar. Kadang kita tidak tahu pada saat <i>zoom meeting</i> apakah muridnya menyimak atau tidak. Pada saat melakukan tes atau ulangan juga kita tidak bisa tahu apa muridnya mencari jawaban di <i>google</i> atau malah berkerjasama dengan temannya. Kadang mereka beralasan pada saat <i>zoom</i> kalau kuota sedikit jadi mereka matikan video. Saya jadi tidak bisa tahu apa yang sebenarnya mereka lakukan, apalagi waktu kita panggil, mereka tidak respon.
<i>Researcher</i>	Iya, kejadian seperti itu memang menjadi sesuatu yang menjadi kendala di setiap sekolah.
<i>Interviewee</i>	Bener Pak. Kita sebenarnya belum siap sepenuhnya untuk belajar <i>online</i> . Kalau luring kita bisa bebas berkreasi, mengadakan <i>games, quiz</i> di kelas. muridnya juga lebih senang. Lebih irit karena tidak perlu kuota.
<i>Researcher</i>	Iya kita semua berharap supaya kondisi kembali normal seperti sebelumnya. Apakah ada yang ingin Ibu tambahkan lagi tentang metode pengajaran?
<i>Interviewee</i>	Dari saya hanya itu saja, Pak. Mungkin itu tidak seperti yang tertulis di buku. Tapi, menurut saya seperti itu.
<i>Researcher</i>	Oh, baik Ibu. Terima kasih atas waktunya lagi.
<i>Interviewee</i>	Nggih, sama-sama Pak. Mudah-mudahan bisa membantu.



Lembar Observasi

No	Hal yang diamati	Klasikal	Inovatif	Keterangan
1	Metode mengajar di kelas.		<input type="checkbox"/>	<i>Games dan role play</i> untuk menarik minat murid.
2	Metode mengajar di laboratorium.			
3	Metode mengajar di fasilitas lainnya.			

Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Ya	Tidak	Metode mengajar
1.	Kurikulum	<input type="checkbox"/>		
2.	Silabus	<input type="checkbox"/>		
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	<input type="checkbox"/>		<i>Role Play</i>
4.	Buku ajar	<input type="checkbox"/>		

Nama : Ni Putu Lilik Puspita Dewi

Pengalaman mengajar : 5 tahun

Alamat : Banjar Sidan Belok Sidan

Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa Inggris UNMAS

Researcher	Metode pengajaran Bahasa Inggris apa yang paling sering Ibu gunakan? <i>Tyang</i> bagi menjadi dua. Konvensional dan inovatif. Metode konvensional yang saya maksudkan seperti <i>audiolingual</i> , <i>Grammar translation method</i> , dan lainnya. Metode yang kedua adalah metode inovatif yang mencakup <i>games</i> , <i>storytelling</i> , dan lainnya.
Interviewee	Kalau <i>tyang</i> tergantung materi Pak. Biasanya <i>tyang</i> gunakan <i>games</i> , <i>problem based learning</i> .
Researcher	Kalau boleh tahu untuk materi seperti <i>napi</i> yang dimaksudkan dalam penggunaan <i>games</i> dan <i>problem based learning</i> ?
Interviewee	Misalnya kalau materi saya seperti <i>recount</i> . <i>Tyang</i> lempar dulu pertanyaan ke anak-anak, apa itu <i>recount</i> ?. Jadi saya bentuk kelompok dulu, nanti mereka yang cari sendiri. Terus mencari jenis-jenisnya dan juga contohnya. Kalau mereka menemukan permasalahan baru saya ajak diskusi sama-sama.
Researcher	Oh <i>Nggih</i> . Untuk membuat murid lebih tertarik ya Bu?.
Interviewee	Iya, biar muridnya lebih aktif, biar bisa juga ngomong. Biar lebih berani dia ngomong.
Researcher	Iya Ibu, kita juga perlu meningkatkan partisipasi muridnya biar mereka juga banyak latihan.
Interviewee	<i>Inggih</i> .
Researcher	Kalau dengan metode seperti itu, bagaimana dukungan dari warga sekolah atas penggunaan metode mengajar itu? Penerapan metode inovatif dan menarik tersebut untuk dilaksanakan di kelas, murid juga akan merasa lebih tertarik dan lebih semangat dalam mengikuti. Biasanya murid yang banyak melakukan kegiatan di kelas akan menghasilkan suara yang mungkin saja bisa sampai ke kelas sebelah. Apa mungkin ada masukan dari guru yang mengajar di kelas sebelah? Atau mungkin kepala sekolah? Pengurus sekolah? Pada saat metode tersebut diterapkan.
Interviewee	Tidak Pak. Karena jarak ruangnya lumayan, jadi bisa diusahakan biar tidak mengganggu ke kelas lain.
Researcher	<i>Nggih</i> , bagus kalau memang ada jarak antar ruangan. Selanjutnya, apa ada laboratorium Bahasa di SMAN 2 Mengwi?

<i>Interviewee</i>	Ada, Pak.
<i>Researcher</i>	Kalau untuk penggunaannya, digunakan pada saat apa? Dan pada materi apa biasanya, Bu?
<i>Interviewee</i>	Biasanya pada saat materi <i>speaking</i> . Cuma, jarang digunakan. Tergantung gurunya. Fasilitas Laboratoriumnya juga masih terbatas.
<i>Researcher</i>	Oh, <i>Nggih</i> Ibu. Mungkin kalau di kelas juga lebih mudah untuk dilakukan ya, Bu?
<i>Interviewee</i>	Iya betul.
<i>Researcher</i>	Selanjutnya, metode pengajaran yang Ibu sebutkan tadi itu apakah sudah tercantum juga di RPS atau RPP nya Bu?
<i>Interviewee</i>	<i>Nggih</i> sudah ada di RPP nya. Jadi sebelum ke kelas, kita pada awal tahun membuat RPP. Disana kita buat dan cantumkan metode apa yang kita pakai. Tapi, tidak semua yang pakai <i>problem based learning</i> . Ada juga <i>cooperative learning</i> , tergantung materinya
<i>Researcher</i>	<i>Cooperative learning</i> , Bu?
<i>Interviewee</i>	Eh, maaf. Maksud saya <i>discovery learning</i>
<i>Researcher</i>	h, kalau boleh tahu, <i>discovery learning</i> itu seperti apa Bu? Ini baru bagi saya
<i>Interviewee</i>	Sebenarnya hampir sama seperti itu.

Lembar Observasi

No	Hal yang diamati	Klasikal	Inovatif	Keterangan
1	Metode mengajar di kelas.		<input type="checkbox"/>	<i>Problem based learning</i> dalam artian memberikan topik /masalah kepada murid untuk dibahas.
2	Metode mengajar di laboratorium.			
3	Metode mengajar di fasilitas lainnya.			

Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Ya	Tidak	Metode mengajar
1.	Kurikulum	<input type="checkbox"/>		
2.	Silabus	<input type="checkbox"/>		
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	<input type="checkbox"/>		<i>Discovery learning</i>
4.	Buku ajar	<input type="checkbox"/>		



Nama : I Made Surya Wirawan

Pendidikan : S1 Sastra Inggris

Alamat : Kebo Iwa, Padang Sambian Kaja, Denpasar Barat.

Pengalaman : 2 tahun

Researcher	Tyang mau nanya sedikit, Pak. Bagaimana cara Bapak mengajar di kelas? Metode pengajaran yang paling sering digunakan? Seperti ada Grammar Translation Method, ceramah, audiolingual. Ada yang mengadakan games, cerita, yang mana yang paling sering?
Interviewee	Kalau menurut saya di SMA lebih cenderung menerapkan Grammar Translation Method. Akan tetapi, saya lebih menerapkan inovatif yaitu lebih kepada <i>speaking</i> . Saya lebih sering mengajak anak untuk <i>speaking</i> . Saya lebih sering memberikan materi dengan lagu, cerita atau fenomena yang terjadi pada saat ini. Saya masuk dengan cerita setelah kejadian itu, maka akan nada timbal balik/ <i>feedback</i> komunikasi dari siswa. Baru kita menjelaskan materinya apa. Disana kan banyak kaitannya dari cerita itu. Anak itu akhirnya bisa akhirnya bertanya. Yang takut bertanya akhirnya mampu bertanya. Tapi saya tidak menekankan bahwa anak itu tidak harus bisa berbahasa Inggris tapi harus berani dulu. Dicampur bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris <i>No Problem. The most thing, you can speak with us with your own idea</i> . Yang penting <i>don't be shy to speak</i> . Jangan malu bertanya nanti kamu tersesat. Akhirnya ada kemauan atau motivasi dia untuk bertanya. Apalagi saya kasih cerita, baru kemudian saya jelaskan dari sana. Dari materi itu kan banyak ada kaitannya, ada tenses disitu. Tapi supaya dia tahu apa tenses yang digunakan tadi. Di <i>keep memorized</i> sama mereka. Nanti pembelajaran saya itu lebih cenderung ke <i>speaking</i> nya, produksi bahasa. Selain <i>grammar</i> supaya anak juga tahu penulisan. Tapi tidak terlalu signifikan seperti dulu. Dulu kita dituntut menulis tenses.
Researcher	Iya benar, Pak.
Interviewee	Istilahnya sebagai guru itu kita mengayomi. Kita juga melayani pertanyaan dari murid, seperti, “ Pak kita dari dulu... SMP kita diajar ... Kok sekarang bisa beda?”. Kan banyak sumber dari tenses itu. Bahasa Inggris itu juga bersifat dinamis. Ada pertanyaan, “ Pak, Guru ini bilang begini, guru itu kan lain?”. Tergantung dia mengambil dari sudut mana. Apa dari <i>native speaker</i> atau bahasa

	inggris original nya, atau dari <i>Australian</i> atau <i>American</i> . Beda memang, tapi semua bisa dipakai. Tapi kalau kita memang mencari <i>mother tongue</i> nya kita pakai yang <i>British English</i> .
<i>Researcher</i>	Iya, Pak.
<i>Interviewee</i>	Anak itu banyak sumber informasinya. Supaya tidak bilang, “ Oh, salah. Guru itu bilang salah!”. Supaya anak-anak tidak seperti itu. Makanya dalam pembelajaran, saya kasih anak-anak seperti itu. Semuanya itu benar, tidak ada yang salah (<i>British English, American English, Australian English</i>). Guru kan juga sekarang istilahnya Merdeka Belajar.
<i>Researcher</i>	Benar Pak.
<i>Interviewee</i>	Anak-anak dalam hal ini kita juga harus kita sebagai guru harus mengayomi mereka dengan standar kompetensi yang kita ajarkan. Seperti misalnya apa materi itu, kita kaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya deskripsi, kita kuliah dulu kan lebih cenderung menganalisis. Kita kasih juga anak-anak, tapi jangan yang spesifik tapi yang lebih umum. Kalau kuliah sastra Inggris baru kita lebih mendalamnya serta semua seluk-beluknya. Di sekolah kita cukup ceritakan apa yang kita alami, kejadian dan fenomena. Mungkin itu berbeda dari guru-guru yang lainnya. Saya pernah ngajar di SD, SMP 10 Denpasar.
<i>Researcher</i>	Menarik cara yang Pak gunakan itu.
<i>Interviewee</i>	Ya, soalnya di SMP juga begitu. Saya lihat anak-anak kebanyakan dikasih <i>grammar</i> . Makanya di SMP 10 saya ngajar, saya bukannya anti, saya senang memakai <i>grammar</i> . Saya lebih memakai bahasanya, tidak mau saya makai <i>grammar</i> di awal. Tapi saya sampaikan bahwa,” saya makai yang kalian mengerti. Kalau saya pakai <i>grammar</i> saja kalian tidak akan mengerti. Saya <i>combine</i> supaya kalian mengerti apa yang saya bilang.” Misalnya, “ Pak apa maksudnya ...?” Makanya saya ubah, saya <i>skip grammar</i> nya tapi mereka mengerti.
<i>Researcher</i>	Nggih
<i>Interviewee</i>	Saya ubah, mungkin dari segi <i>statement</i> akan seperti itu. Kecuali kita masuk sastra Inggris baru kita menggunakan bahasa yang sesuai. Tapi kalau misalnya kita mengajar anak-anak, boleh kita memasukkan <i>grammar</i> itu tapi kita melihat situasi anak di kelas. Anak itu banyak keragamannya. Kita pakai bahasa yang mudah dimengerti saja, tapi perlu kita sisipkan. Mungkin di SMP dia sudah dapat (materi), mungkin dia <i>tenses</i> saja. Tidak memberikan keberanian untuk berbicara. Dulu di SMP 10 saya ajak <i>speaking</i> saya membuat semacam buku, saya

	<p>membuat dialog temanya tentang mengenai apa misalnya menyalurkan gini. Saya kasih dia buku. Saya suruh pelajari buku itu. Nah, dari dialog itu baru dia atau mereka akan tahu bisa menganalisis dari semuanya. Dari pengucapan, dari <i>grammar</i> nya juga tahu dia <i>dikit</i>. Ada yang bertanya,” Pak, apa ini? Boleh saya bertanya, Pak? Saya tidak mengerti sama...”. Saya <i>ngonor</i> di sana sebagai guru les dikirain saya guru ngajar, per jam saya dikasih berpa saya tidak masalah. Nah anak ini bertanya.” Pak saya tidak mengerti sama Guru Bahasa Inggrisnya mengenai <i>grammar</i> ini!”. “Ya, kalau bisa saya akan jawab, tapi kalau tidak bisa saya <i>bon</i> dulu ya! <i>hahaha</i>”. Setelah itu baru saya jelaskan. Mungkin Bapaknya benar menjelaskan seperti ini, tapi saya akan jelaskan secara lebih detail.</p>
<i>Researcher</i>	<p>Dan juga ngomong-ngomong buku. Sekarang buku paket pengajaran Bahasa Inggris anak SMA lumayan juga tingkatannya sekarang ya?</p>
<i>Interviewee</i>	<p><i>Nggih</i>, lumayan Pak. Tapi, cenderung sekarang buku SMA <i>nike</i> hampir sama dengan kita waktu kuliah dulu. Lebih cenderung pada <i>discourse analysis</i>. Menganalisa suatu wacana, permasalahan lebih banyak. Itu seperti sekarang, apa fenomena covid atau semacamnya yang terjadi saat ini. Kita jadi lebih banyak mengembangkan kreatifitas berpikir. Bagaimana dia memahami diri sendiri, bagaimana dia memahami lingkungan, memahami orang lain. Nah di sini sekarang anak-anak dikasih <i>problem</i> masalah seperti apa kejadian sebelum wacana itu. Bagaimana supaya anak ini tertarik, sudah membaca <i>gini</i> itu dia, melihat permasalahan itu dia sudah. Apalagi Bahasa Inggris. Tantangan untuk guru itu, bagaimana supaya anak itu termotivasi dulu.</p>
<i>Researcher</i>	<i>Nggih.</i>
<i>Interviewee</i>	Trik menjawab?
<i>Researcher</i>	<i>Gimana</i> menjawab soal panjang?
<i>Interviewee</i>	Oh, apa yang teks dulu baru soal?
<i>Researcher</i>	Ya, Chandra dulu kan mungkin juga pernah mengerjakan soal itu.
<i>Interviewee</i>	Sering Pak
<i>Researcher</i>	Nah, saya soalnya di sastra Inggris lebih cenderung juga mengerjakan itu.
<i>Interviewee</i>	Bapak dulu sastra Inggris di mana?
	<p>Di Warmadewa tamatan 2000. Dulu dosen UNUD saja yang ngajar, tidak guru Warmadewanya. Cuma tiga orang saja dulu dosen Warmadewa nya. Mereka memang taman S2 dan S3 UNUD. Karena cuma ada tiga saja, maka</p>

	<p>kebanyakan dosen UNUD yang ngajar. <i>Pas</i> saya tamat tahun 2000, UNUD nya buka ekstensi, lalu hilang semua guru UNUD nya. Kalau guru saya diajar guru senior, om saya kan dulu ngajar di sana juga Prof. Ketut Artawa</p>
<i>Researcher</i>	<i>Mangkin kari ke Jepang ragane?</i>
<i>Interviewee</i>	<p><i>Nggih</i>, sering disampaikan ,” <i>De alih nae</i> S2. Nanti jadi dosen, saya yang mencarikan” tapi, tyang tidak ada jiwa. <i>Ten demen</i>. Terus terang dari awal cita-cita tyang jadi guru tidak ada. Memang bapak ibu saya ada yang guru. Tyang memang dari awal tidak ada menjadi guru atau ini. Teman-teman sering menyarankan cocok jadi dosen atau guru. <i>Tyang</i> Pak Tut sudah <i>ngorahin</i> untuk jadi dosen. Tapi, saya bilang mau mencari pengalaman dulu, mau cari kerja. Teman menyarankan, ” Coba di SD ngajar, Sur”. Nah, dari sana untuk batu loncatan sambal saya nyari kerja di tempat lain. Ternyata di SD itu anak-anak senang. Saya bilang ke Kepala Sekolah kalau saya bukan jurusan keguruan, Pak. Mungkin dari metode saya kurang dari guru lainnya, tapi kalau dari segi bahasa mungkin saya lebih tahu dari teman yang keguruan. Tapi, dari segi metode mohon saya diberi masukan, misalnya dari penguasaan kelas. Banyak anak yang rebut ini itu. Karena saya tidak pernah mengajar sebelumnya. Misalnya saya ada permasalahan tolong saya ditegur secara langsung. Karena itu anak-anak suka, tapi ada guru lain yang tidak suka sama saya.</p>
<i>Researcher</i>	Oh, dimana-mana mungkin ada yang seperti itu.
<i>Interviewee</i>	<p><i>Nggih, nike ampun</i>. Kepala Sekolahnya memang tidak percaya dengan berita seperti itu dan langsung konfirmasi ke saya,” Apa benar seperti itu, De?”. Saya jawab jujur apa adanya. Saya sampaikan bahwa saya siap berhenti kalau memang ada kesalahan. Itu saya sampaikan juga di rapat dewan guru. Pada sekolah lain saya diberi kebebasan. Seperti di SD diberikan kebebasan dalam mengajar karena saya disiplin. Dari saya dapat gaji enam puluh ribu rupiah sampai sekarang tiga ratus ribu rupiah. Banyak padahal ada anak yang senang dengan saya mengajar, tapi saya terus <i>nyari</i> di hotel tidak dapat-dapat karena tidak ada orang yang bantu. Kemampuan koneksi harus ada untuk kerja di hotel.</p>
<i>Researcher</i>	<p>Iya, Benar Pak. Maaf, lanjut lagi sedikit, Pak. Bagaimana sepanjang Bapak mengajar, niki? Selama pandemic dan sebelum pandemic. Bagaimana dukungan warga sekolah, guru-guru, pegawai yang mungkin juga menjadi pengurus sekolah? Kalau kita mengajar Bahasa Inggris biasanya pernah menggunakan cara mengajar atraktif. Biasanya</p>

	<p>suaranya sampai ke kelas sebelah.seperti itu contohnya. Apa pernah kelas sebelah memberi masukan terkait dengan cara mengajar?</p>
<i>Interviewee</i>	<p>Bagus sekali pertanyaannya. Tapi kalau dalam pengajaran pasti ada kekurangan dan kelebihan. Selama saya mengajar lebih cenderung saya ke arah berbicara. Supaya tidak mengganggu kelas lain itu, saya arahkan ke tempat seperti multimedia. Di sekolah kita kan ada multimedia.</p>
<i>Researcher</i>	<p>Apa ada laboratorium bahasanya juga, Pak?</p>
<i>Interviewee</i>	<p>Laboratorium Bahasa ada. Makanya di sana kami spesifikasikan untuk belajarnya supaya tidak mengganggu orang lain. Nah, dari kerjasama antara orang tua dan guru ini bagus sekali. Mereka semua mendukung kami sebagai guru diberikan kebebasan untuk mendidik, membina dan mengajar. Di sini intinya sebagai guru Bahasa Inggris saya lebih cenderung memberikan anak kebebasan untuk mengeluarkan ide, kreatifitas, terutama dalam mengungkapkan karena dalam Bahasa Inggris yang penting mereka berani. Apapun yang diucapkan itu tetap saya terima, walaupun belum benar. Ada juga yang bertanya tentang kalimat yang mereka dengar di luar. Makanya dari semua pembelajaran ini semua komponen mendukung termasuk Kepala Sekolah. Sekarang kan guru diberikan kebebasan untuk mengajar, walaupun kami berempat guru, belum tentu sama mengajarnya. Saya walaupun tidak jurusan keguruan, tapi saya pengalaman ngajar SD dan SMP. Pengalaman itu yang saya pakai untuk mengajar di SMA, jadi tidak harus selalu ke <i>grammarnya</i>. Tapi, di SMA saya lebih cenderung kepada <i>speakingnya</i>. Supaya anak itu bisa lebih berani dan memberikan motivasi.</p>
<i>Researcher</i>	<p>Sementara, hasil saya keliling berbagai sekolah itu muridnya sudah lebih baik dalam segi keberanian. Dulu waktu saya SMA, masih malu-malu. Sekarang katanya udah agak berkurang.</p>
<i>Interviewee</i>	<p>Sama, seperti saya juga malu-malu dalam berlatih. Karena dulu kita sedikit diajak <i>speaking</i> dan lebih banyak <i>tenses</i>. Saya merasa kenapa ada yang kurang, pikiran saya ke <i>grammar</i> terus, tapi saya tidak bisa ngomong.</p>

Lembar Observasi

No	Hal yang diamati	Klasikal	Inovatif	Keterangan
1	Metode mengajar di kelas.	<input type="checkbox"/>		<i>Grammar Translation Method</i>
2	Metode mengajar di laboratorium.			
3	Metode mengajar di fasilitas lainnya.			

Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Ya	Tidak	Metode mengajar
1.	Kurikulum	<input type="checkbox"/>		
2.	Silabus	<input type="checkbox"/>		
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	<input type="checkbox"/>		<i>Grammar Translation Method</i>
4.	Buku ajar	<input type="checkbox"/>		



2. Metode Mengajar Guru Berpengalaman

Nama : I Putu Wisata Eka Putra

Alamat : Jalan Gunung Andakasa, Gana melati, Pondok 1.

Pendidikan Terakhir : S1 Sastra Inggris Udayana.

Pengalaman : 12 Tahun di SMAK Thomas Aquino.

<i>Researcher</i>	Apakah Penting metode pengajaran?
<i>Interviewee</i>	Penting, karena masing-masing orang memiliki karakter berbeda. Diharapkan dengan metode atau penyampaian atau pendekatan yang berbeda diharapkan bisa mengenai sasaran semaksimal mungkin. Ada orang yang visual, audio, kinestetis. Ada orang diajak berbicara, melihat gambar di kepalanya. Membayangkan ada tampilan-tampilan seperti slide. Ada yang audio, lebih suka mendengarkan penjelasan terstruktur Panjang lebar. kalau mendengar sesuatu bisa merasakan dalam dirinya. Sistem klasikal, maka perlu mencampur sekali waktu audio, visual, kinestetik.
<i>Researcher</i>	Kalau boleh saya membagi, ada GTM, audiolingual. Dulu saya sering diberikan tugas untuk diberikan formula tenses, lalu diminta untuk menyusun kalimat. Apakah hal itu masih cocok untuk diterapkan sekarang?
<i>Interviewee</i>	Maksudnya masih relevan?
<i>Researcher</i>	Iya relevan
	Relevan itu pasti, karena bagaimanapun juga belajar bahasa pasti ada tata bahasanya. Ada aturan berbahasa. Bukan begitu?
<i>Researcher</i>	Iya Benar
<i>Interviewee</i>	Cuman sekarang metode atau cara-caranya berbeda. Sekarang terintegrasi, misalnya seperti teks yang diberikan duluan. Teks dibahas terlebih dahulu. Di dalam teks ada tenses yang digunakan. Jadi setelah itu ada penjelasan di belakang. Kalimat ini, rumusnya seperti ini, Namanya begini. Tidak seperti jaman dahulu yang di awal diberikan rumus. Sekarang terintegrasi.
<i>Researcher</i>	Apa kalau terintegrasi murid menjadi lebih nyaman?
<i>Interviewee</i>	Iya. Misalnya seperti teks naratif. Teks naratif digunakan untuk menceritakan sesuatu yang terjadi di masa lampau yang bersifat fiktif bukan fakta. Seperti dongeng, legenda. Tenses yang digunakan di masa lampau adalah seperti berikut
<i>Researcher</i>	Langsung disampaikan tensesnya?
<i>Interviewee</i>	Tidak, di belakangnya. Pertama kita ajak membaca dulu,

	lalu mencari kata sulit dulu. Kemudian setelah ada beberapa kata sulit, kita diskusikan. Terakhir kita bahasa simple past tense sebagai tenses yang digunakan. Evaluasi dan latihan sederhana.
<i>Researcher</i>	Oh,, sekarang kan daring semua, Pak. Bagaimana pengajaran tersebut diterapkan pada saat ini?
<i>Interviewee</i>	Dilakukan melalui media google meet. Dipresentasikan terlebih dahulu.
<i>Researcher</i>	Apa menggunakan media zoom juga, Pak?
<i>Interviewee</i>	Sementara google meet saja karena kita menyesuaikan dengan kondisi ekonomi siswa. Walaupun begitu, banyak siswa memberi masukan agar jangan sering meet, karena tidak semua memiliki kuota atau wifi untuk pelajaran setiap hari. Paling tidak satu chapter dibahas sebanyak dua kali. Utamanya pada saat pembukaan chapter, harus meet karena diisi dengan penjelasan mengenai chapter tersebut. Apalagi untuk pelajaran eksakta. Selain itu ada berbagai macam aplikasi yang bisa digunakan. Yang paling umum adalah power point, lalu ada game board.
<i>Researcher</i>	Bagaimana dengan dukungan sekolah terhadap metode pengajaran yang bapak terapkan?
<i>Interviewee</i>	Mendukung melalui penyediaan internet di sekolah, LCD proyektor
<i>Researcher</i>	Seberapa banyak metode pengajaran yang sudah bapak terapkan selama mengajar?
<i>Interviewee</i>	Maksudnya metode daring?
	Pada saat daring ada yang menggunakan Learning Management System (LMS), Google Classroom, Meet.
<i>Interviewee</i>	Paling umum kita gunakan google classroom. Google drive dan form untuk ujian dan pengusulan tugas. Juga board. Yang bukan dari google tapi bisa dikoneksikan adalah tablet. Ketika mau mengecek pemahaman, seperti system skoring, bukan melalui teks konvensional karena bisa saling melihat dan mendengarkan di sini. Di upload disini langsung. Ini karya anak-anak (memperlihatkan layar laptop). Kalau seperti ini anak tidak akan meng-copy tapi akan create sendiri walaupun mereka bisa baca milik temannya. Hal ini sama dengan lomba buat gebogan. Murid bisa saling lihat dan malah tidak akan mau mengcopy punya temannya. Kurang lebih modelnya seperti itu. Kelemahannya adalah tidak bisa untuk penilaian yang konvensional. Makanya ini digunakan untuk pengumpulan tugas saja.
<i>Researcher</i>	Ujiannya tetap google form?
<i>Interviewee</i>	Ya tetap google form. Dengan settingan acak option dan acak nomor. Walaupun begini, karena ada limit waktu, bisa

	jadi mereka sama temannya barengan mengerjakan. Mempersempitlah kesempatan untuk bekerjasama. Karena kita juga tidak bisa menyuruh anak untuk mengerjakan secara sendiri.
<i>Researcher</i>	Iya benar.
<i>Interviewee</i>	Seperti itulah yang kita kerjakan selama ini. Bukannya kita senang kalau anak-anak mendapatkan nilai rendah. Tapi kesehariannya kita bisa tahu dan jadikan acuan. Misalnya nilai mereka kesehariannya tidak spektakuler. Tapi tiba-tiba kalau mereka bergerombol, nilainya 100 atau 90 semua rata-rata. Dari keseharian kita bisa tahu si A bagaimana si B bagaimana.
<i>Researcher</i>	Iya, bisa jadi dari yang semula nilai kesehariannya biasa-biasa saja lalu tiba-tiba dapat nilai 100.
	Benar, walaupun juga susah. Siapa tahu pada saat itu mereka belajar. Tapi tetaplah mempersempit peluang.
<i>Researcher</i>	Nggih benar.
<i>Interviewee</i>	Ini tugas bikin poster (memperlihatkan layar laptop). Ini dua kelas jadi satu.

Lembar Observasi

No	Hal yang diamati	Klasikal	Inovatif	Keterangan
1	Metode mengajar di kelas.	<input type="checkbox"/>		<i>Grammar Translation Method</i>
2	Metode mengajar di laboratorium.			
3	Metode mengajar di fasilitas lainnya.			

Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Ya	Tidak	Metode mengajar
1.	Kurikulum	<input type="checkbox"/>		
2.	Silabus	<input type="checkbox"/>		
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	<input type="checkbox"/>		<i>Grammar Translation Method</i>
4.	Buku ajar	<input type="checkbox"/>		

Nama : Ibu Made Suryati

Alamat : jalan Ratna Gang Jepun Nomor 9, Denpasar

Pendidikan Terakhir : S2 Manajemen Pendidikan Undiksha

Pengalaman Mengajar : 15 Tahun

Jumlah Guru Bahasa Inggris : 6 orang termasuk honorer.

<i>Researcher</i>	Lumayan banyak jumlah gurunya ya Bu?
<i>Interviewee</i>	Iya banyak, ini sudah kekurangan jam. Tapi saya atur di lintas minat. Kebetulan K13 kan ada lintas minatnya.
<i>Researcher</i>	Muridnya sekarang ada berapa Bu?
<i>Interviewee</i>	Untuk sekarang, kelas 10 nya ada 12. Tapi termasuk sudah sedikit ini.
<i>Researcher</i>	Oh, terakhir waktu saya sekolah di sini hanya 5 kelas. Apa apa pembangunan Gedung baru ya Bu? Sudah lama saya tidak ke sini.
<i>Interviewee</i>	Di belakang ada.
<i>Researcher</i>	Yang dekat sungai?
<i>Interviewee</i>	Iya. Lantai 2.
<i>Researcher</i>	Ibu, di sini <i>online</i> semua, nggih? Jadi, yang <i>tyang</i> mau tanyakan adalah tentang metode pengajaran yang digunakan.
<i>Interviewee</i>	Kita pakai <i>google classroom</i> .
<i>Researcher</i>	Di keseluruhan pertemuan ya, Bu?
<i>Interviewee</i>	<i>Google classroom</i> sama WA. Itu saja yang paling umum digunakan. 90 persen lah penggunaannya. Itu aplikasi yang paling <i>simple</i> .
<i>Interviewee</i>	Kalau LMS?
<i>Researcher</i>	Itu dah kita pakai <i>google classroom</i> . Dan <i>moodle</i> sebenarnya kita malu gunakan. Tapi, keburu PPKM tidak bisa kita lakukan. Untuk pelatihan dan sosialisasi <i>moodle</i> nya tidak optimal kalau dijelaskan secara <i>online</i> . Susah karena harus praktek langsung. PPKM nya tidak berhenti-berhenti.
<i>Researcher</i>	Iya, kondisi sekarang ini yang memaksa pengajaran <i>online</i> . Kalau di tempat saya mengajar, infrastuktur sebenarnya belum memadai dan pengajar belum siap.
<i>Interviewee</i>	Itu sudah. Tapi, mau tidak mau harus dilakukan.
<i>Researcher</i>	Iya, kita juga kebut-kebutan kemarin.
<i>Interviewee</i>	Kalau di sini yang penting melalui WA saja dulu. Karena semua punya WA. Itu yang paling pertama dulu. Kalau untuk <i>google class</i> ada beberapa guru yang punya. Tapi mungkin ada juga yang belum terbiasa menggunakan itu

	dan dibantu teman lain. Mungkin dibantu absence, <i>google form</i> .
<i>Researcher</i>	Kalau boleh tahu, per kelas apakah ada yang memantau atau mengawasi?
<i>Interviewee</i>	Kepala sekolah.
<i>Researcher</i>	Kalau metode pengajaran yang digunakan? Kalau di <i>google classroom</i> biasanya dipadukan dengan apa? Misalnya, <i>grammar translation method</i> , <i>audiolingual</i> atau <i>storytelling</i> . Yang mana paling sering digunakan?
<i>Interviewee</i>	Tergantung gurunya. Kalau saya sendiri, sering pakai <i>voice note</i> di WA kalau belajar <i>speaking</i> . Terkadang kita perlu ambil kuis mendadak. Jadi dia langsung jawabnya pakai <i>voice note</i> . kadang-kadang kita juga lewat <i>mate</i> . Tapi kita batasi sebulan sekali. Kalau guru lain mungkin ada yang pakai <i>moodle</i> satu dua saja. Pokoknya terserah gurunya.
<i>Researcher</i>	Oh, iya.
<i>Interviewee</i>	Iya, Cuma GC itu wajib semua punya.
<i>Researcher</i>	Selanjutnya bagaimana dengan dukungan warga sekolah terhadap pengajaran yang dilakukan? Dari komite atau pengurus sekolah sendiri?
<i>Interviewee</i>	Mendukung sekali. Misalnya dalam pengadaan sarana seperti internet.
<i>Researcher</i>	Bagaimana definisi metode pengajaran di sini?
<i>Interviewee</i>	Kita sering gunakan kuis untuk mengetahui apa benar muridnya membaca atau tidak.
<i>Researcher</i>	Untuk evaluasi?
<i>Interviewee</i>	Karena kita jarak jauh, kita tidak tahu anak itu bagaimana.
<i>Researcher</i>	Benar Ibu.
<i>Interviewee</i>	Jadi paling tidak kita bisa tahu mana yang responnya cepat. Kalau metode pengajaran yang digunakan di sini banyak, kita punya yang namanya <i>collaborative learning</i> . Itu gabungan dari beberapa mata pelajaran. Misalnya kita di Bahasa Inggris bisa melakukannya dengan <i>text procedure</i> . Itu bisa dikolaborasikan dengan kimia, misalnya bagaimana caranya membuat sesuatu. Cara membuat lampu misalnya. Jadi akan menghasilkan satu produk belajar dari beberapa mata pelajaran.
<i>Researcher</i>	Ini hal yang baru bagi saya.
<i>Interviewee</i>	Lebih meringankan siswa. Karena dia satu proyek. Nilainya bisa untuk dua atau tiga mata pelajaran
<i>Researcher</i>	Ini mungkin baru di sini yang memakai ini, Bu.
<i>Interviewee</i>	Tapi saya juga baru beberapa Mata pelajaran saja, belum semuanya. Karena perlu penyesuaian juga.

<i>Researcher</i>	Kalau kurikulum dan silabusnya apa ada Bu?
<i>Interviewee</i>	Oh ada, ini kebetulan baru kami cetak.

Lembar Observasi

No	Hal yang diamati	Klasikal	Inovatif	Keterangan
1	Metode mengajar di kelas.		<input type="checkbox"/>	<i>Collaborative Learning</i>
2	Metode mengajar di laboratorium.			
3	Metode mengajar di fasilitas lainnya.			

Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Ya	Tidak	Metode mengajar
1.	Kurikulum	<input type="checkbox"/>		
2.	Silabus	<input type="checkbox"/>		
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	<input type="checkbox"/>		<i>Collaborative learning</i>
4.	Buku ajar	<input type="checkbox"/>		

Nama : I Made Kridalaksana

Pendidikan Terakhir : S2 Linguistik Udayana

Pengalaman Mengajar : 16 Tahun

Alamat : Graha Cunggu Permai Blok A no 4.

<i>Researcher</i>	Metode apa yang paling sering digunakan dalam mengajar?
<i>Interviewee</i>	Ceramah plus. Maksudnya dikasih ceramah dulu lalu diikuti dengan latihan. Disamping ada diskusi, debat, ceramah. Tapi karena kebanyakan <i>online</i> maka ini yang paling sering dilakukan. Hanya itu yang <i>tyang</i> bisa, kalau diskusi belum bisa karena mempertemukan agak sulit. Memang bisa memakai perangkat yang lain tapi ribet makanya itu yang sering <i>tyang</i> pakai.
<i>Researcher</i>	Oh, Nggih.
<i>Interviewee</i>	Ceramahnya pun dalam bentuk saya kasih <i>link</i> terlebih dahulu. <i>Link</i> yang berisi ceramah saya tentang materi, teori, tujuan pembelajaran, KD dan lain sebagainya. Setelah itu baru <i>tyang</i> kasih penugasan lewat <i>google classroom</i> . Makanya <i>tyang</i> sebut dengan ceramah plus. Yaitu ceramah plus penugasan.
<i>Researcher</i>	Jaman pandemic memang memaksa kita untuk berinovasi dengan cepat. Tidak sebebass dulu waktu masih <i>offline</i> . Selain ceramah plus ini mungkin ada yang lain yang digunakan selain ini?.
<i>Interviewee</i>	Itu dan resitasi. Resitasi itu maksudnya kita kasih teori dulu kemudian mereka meringkas dan membuat resume tentang apa yang telah kita berikan. Boleh lah disebut resitasi.
<i>Researcher</i>	Kalau boleh tahu di sini menggunakan juga metode seperti <i>collaborative learning</i> , Pak? Kemarin <i>tyang</i> di SMAN ! Kuta Utara, di sana menggunakan <i>collaborative learning</i> .
<i>Interviewee</i>	Mohon maaf dulu, bagaimana konsep <i>collaborative learning</i> yang di sana itu?
<i>Researcher</i>	Misalnya menyusun teks prosedur, jadi digabungkan dengan mata pelajaran fisika. Jadi langkah-langkah dalam membuat sesuatu adalah seperti berikut, dan dibuat dalam Bahasa Inggris.
<i>Interviewee</i>	Kalau <i>tyang</i> di sini tidak. Murni tidak ada menggunakan yang seperti itu. Tidak ada kolaborasi dengan gurunya.
<i>Researcher</i>	Selanjutnya bagaimana dengan dukungan sekolah, Pak? Mungkin dalam hal fasilitas, ruangan, dan lainnya.

<i>Interviewee</i>	Sekarang karena <i>online</i> , kalau kuota internet dari pemerintah sudah ada menyiapkan. Kuota untuk anak-anak maksudnya, jadi anak-anak tinggal menggunakan itu saja. Tapi, kalau pembelajaran normalnya, fasilitas semua ada seperti ruangan kelas, LCD proyektor. Lengkap semua ada di sekolah.
<i>Researcher</i>	Berikutnya tanggapan siswa terhadap ceramah plus. Apakah respon siswa saat melakukan ceramah plus itu bersemangat, mungkin seperti menggunakan <i>game</i> atau lainnya di kelas.
<i>Interviewee</i>	Itu macam-macam juga tergantung siswanya. Tidak bisa juga kita bilang 100 % siswanya senang dengan metode tersebut. Ceramah plusnya lebih berguna dibanding yang lain. Karena kalau langsung kita meminta siswa untuk mencari sendiri sumber belajarnya kan bisa sekarang pakai internet. Gampang sekali, tinggal suruh mereka mencari materi belajar kan bisa. Tapi, kalau saya, saya kasih dulu pembelajarannya, baru kasih kan tugas. Sehingga akan sangat memudahkan mereka, dan responnya sangat baik.
<i>Researcher</i>	<i>Nggih</i> , Bapak. Terima kasih banyak atas waktunya.

Lembar Observasi

No	Hal yang diamati	Klasikal	Inovatif	Keterangan
1	Metode mengajar di kelas.		<input type="checkbox"/>	Ceramah plus dalam artian guru memberikan ceramah terlebih dahulu tentang topik kemudian berdiskusi secara kelompok.
2	Metode mengajar di laboratorium.			
3	Metode mengajar di fasilitas lainnya.			

Studi Dokumentasi

No	Dokumen	Ya	Tidak	Metode mengajar
1.	Kurikulum	<input type="checkbox"/>		
2.	Silabus	<input type="checkbox"/>		
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	<input type="checkbox"/>		Ceramah plus
4.	Buku ajar	<input type="checkbox"/>		

